

## BAB II

### IMPLEMENTASI METODE *PROBING PROMPTING* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR ANALISIS PESERTA DIDIK

#### A. Implementasi Metode Pembelajaran

##### 1. Implementasi

Guru harus memiliki pengetahuan tentang proses pembelajaran di dalam kelas, salah satunya yaitu implementasi atau penerapan. Dalam kamus istilah pendidikan dan umum, implementasi berarti pemenuhan dan pelengkapan.<sup>1</sup> Sedangkan dalam Kamus Inggris Indonesia, implementasi dari kata “*implementation*” yang berarti “pelaksanaan” atau implementasi, misalnya: pertemuan kedua ini bermaksud mencari bentuk implementasi dari apa yang telah disepakati dulu untuk melaksanakan suatu pekerjaan.<sup>2</sup>

Implementasi dalam kegiatan belajar mengajar dalam dunia pendidikan akan berlangsung efektif dan efisien apabila didukung oleh sumber daya manusia yang profesional untuk mengoperasikan sekolah. dana yang cukup agar sekolah mampu menggaji staf sesuai fungsinya, sarana prasarana yang memadai untuk mendukung proses belajar mengajar, serta dukungan masyarakat (orang tua) yang tinggi.<sup>3</sup>

##### 2. Metode

Pada suatu proses pembelajaran metode merupakan sebuah strategi yang dibutuhkan demi kelancaran proses belajar mengajar, hal ini seperti diungkapkan dalam kamus lengkap bahasa Indonesia yaitu cara yang tersusun dan teratur, untuk mencapai tujuan, khususnya dalam hal ilmu pengetahuan.<sup>4</sup> Metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Dalam proses belajar mengajar, tentunya terdapat metode pembelajaran. Belajar adalah proses kegiatan untuk memperoleh pengetahuan, perilaku dan ketrampilan dengan cara mengolah bahan belajar. Sedangkan pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain intruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.<sup>5</sup>

---

<sup>1</sup> M. Sastrapradja, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*, Usaha Nasional, Surabaya, 1981, hlm. 219.

<sup>2</sup> WJS.Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1986, hlm. 441.

<sup>3</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, strategi dan Implementasi*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2002, hlm. 58

<sup>4</sup> Kamisa, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Kartika, Surabaya, 1997, hlm. 369

<sup>5</sup> Dimiyanti dan Mudjiono, *Belajar dan pembelajaran*, Rineka Cipta, Jakarta, 1999, hlm. 46.

Oleh karena itu, peranan metode dalam mengajar adalah sebagai alat untuk menciptakan proses belajar mengajar, dan pemilihan metode yang baik adalah metode yang dapat menumbuhkan kegiatan belajar siswa.<sup>6</sup> Sehingga metode dalam pembelajaran adalah cara yang digunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa yaitu proses membelajarkan siswa dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar.

### 3. Pembelajaran

Aktivitas yang dilakukan di dalam kelas oleh peserta didik didampingi oleh guru sebagai pemandu kegiatan penyampaian materi pelajaran dan ilmu pengetahuan tidak lepas dari peran pembelajaran itu sendiri. Pembelajaran merupakan pusat kegiatan belajar mengajar yang terdiri dari guru dan siswa yang bermuara pada pematangan intelektual, kedewasaan, emosional, ketinggian spiritual, kecakapan hidup, dan keagungan moral. Sebagian besar waktu anak dihabiskan untuk menjalani rutinitas pembelajaran setiap hari. Relasi antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar ini sangat menentukan keberhasilan pembelajaran yang dilakukan.<sup>7</sup>

Metode pembelajaran merupakan cara-cara yang ditempuh guru untuk menciptakan situasi pengajaran yang menyenangkan dan mendukung bagi kelancaran proses belajar dan tercapainya prestasi belajar anak yang memuaskan.<sup>8</sup>

### 4. Ciri-ciri pembelajaran

Setiap kegiatan pembelajaran ada beberapa karakteristik yang bisa kita pelajari, gunanya yaitu untuk mempermudah proses pembelajaran yang sedang berlangsung karena dengan mengetahui ciri-ciri pembelajaran kita dapat melakukan sebuah perencanaan. Tidak hanya itu perbaikan di masa yang akan datang juga bisa kita jadikan sebagai evaluasi pembelajaran agar terciptanya proses pembelajaran yang berjalan secara efektif dan efisien.

---

<sup>6</sup> Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru, Bandung, 1989, hlm. 76

<sup>7</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *7 Tips Aplikasi PAKEM*, DIVA Press, Yogyakarta, 2013, hlm.5

<sup>8</sup> Isriani Hardini, Dewi Puspitasari, *Strategi Pembelajaran Terpadu (Teori, Konsep, & Implementasi)*, Familia (Group Relasi Inti Media), Yogyakarta, 2012, hlm. 13

Ciri-ciri pembelajaran terletak pada unsur-unsur dinamis dalam proses belajar siswa yakni motivasi belajar, bahan belajar, alat bantu belajar, suasana belajar, dan kondisi subjek belajar. Ciri-ciri pembelajaran tersebut harus diperhatikan dalam proses belajar mengajar, yaitu sebagai berikut:<sup>9</sup>

#### 1) Motivasi belajar

Motivasi dapat dikatakan sebagai serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang bersedia dan ingin melakukan sesuatu. Dan bila tidak suka, maka akan berusaha mengelakkan perasaan tidak suka tersebut. Jadi motivasi bisa dirangsang oleh faktor luar, namun motivasi itu tumbuh didalam diri seseorang.

Suatu aktivitas belajar sangat lekat dengan motivasi. Perubahan suatu motivasi akan turut mengubah wujud, bentuk, dan hasil belajar. Ada atau tidaknya motivasi seseorang untuk belajar sangat berpengaruh dalam proses aktivitas belajar itu sendiri.

#### 2) Bahan ajar

Bahan ajar merupakan isi dalam pembelajaran. Bahan atau materi belajar perlu berorientasi pada tujuan yang akan dicapai oleh siswa dan memperhatikan karakteristiknya agar dapat diminati oleh siswa. Bahan pengajaran merupakan segala informasi yang berupa fakta, prinsip, dan konsep yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>10</sup>

#### 3) Alat bantu / media belajar

Kata *media* berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata *medium* yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan. Menurut Asosiasi Pendidikan Nasional, media ialah bentuk-bentuk komunikasi baik tercetak maupun audiovisual serta peralatannya. Media hendaknya dapat dimanipulasi, dapat dilihat, didengar, dan dibaca.

Alat bantu ajar atau media belajar merupakan alat-alat yang bisa membantu siswa belajar untuk mencapai tujuan belajar. Alat bantu

---

<sup>9</sup> Siatava Rizema Putra, *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains*, DIVA Press, Yogyakarta, 2013, hlm. 27-28.

<sup>10</sup> *Ibid*, hlm. 28.

pembelajaran adalah semua alat yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar dari penyampaian guru kepada siswanya.<sup>11</sup>

#### 4) Suasana belajar

Suasana belajar sangat penting dan akan berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pembelajaran. Suasana belajar akan berjalan dengan baik, apabila terjadi komunikasi dua arah yaitu antara guru dengan siswa, serta adanya kegairahan dan kegembiraan belajar. Selain itu, jika suasana belajar mengajar berlangsung dengan baik, dan isi pelajaran disesuaikan dengan karakteristik siswa, maka tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

#### 5) Kondisi siswa yang belajar

Setiap siswa memiliki sifat yang unik atau berbeda, tetapi juga mempunyai kesamaan, yaitu langkah-langkah perkembangan dan potensi yang perlu diaktualisasi melalui pembelajaran. Untuk itu, kegiatan pengajaran lebih menekankan pada peranan dan partisipasi siswa, bukan peran guru yang dominan, tetapi lebih berperan sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing.<sup>12</sup>

### 5. Tujuan pembelajaran

Pembelajaran dimaksudkan untuk menciptakan suasana belajar, agar mencapai tujuan yang maksimal. Tujuan pembelajaran yaitu:<sup>13</sup>

#### 1) Mengoptimalkan pembelajaran pada aspek afektif

Afektif berhubungan dengan nilai (*value*) yang dalam konteks ini adalah suatu konsep yang berada dalam pemikiran manusia yang sifatnya tersembunyi, tidak dalam dunia empiris. Pengoptimalan aspek afektif akan membantu membentuk siswa yang cerdas sekaligus memiliki sikap positif dan secara motorik terampil.

#### 2) Mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran

Proses pembelajaran terkadang siswa bersifat pasif sehingga dalam memperoleh kemampuan intelektual (kognitif) saja, idealnya, sebuah proses pembelajaran menghendaki hasil belajar yang seimbang antara

---

<sup>11</sup> Arief S. Sadiman, dkk, *Media Pendidikan (Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatan)*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2012, hlm.6.

<sup>12</sup> Sitiatava Rizema Putra, *Op.Cit*, hlm. 29.

<sup>13</sup> Khanifatul, *Pembelajaran Inovatif*, Ar-Ruzz Media, Jakarta, 2013, hlm.18.

aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Ketika berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, siswa akan mencari sendiri pengertian dan membentuk pemahamannya sendiri dalam pikirannya. Dengan demikian, pengetahuan baru yang disampaikan oleh guru dapat diinterpretasikan dalam kehidupan sehari-hari.

## **B. Metode *Probing Prompting***

Sebuah metode dalam pembelajaran merupakan suatu hal yang sangat penting demi kelancaran proses pembelajaran karena dengan adanya metode yang telah ditentukan sebelum melaksanakan pembelajaran akan mempermudah pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran. Memilih suatu metode itu harus disesuaikan dengan materi dan kondisi sekolah agar terjadi keselarasan dan keberhasilan pembelajaran yang telah diharapkan.

Teknik *probing prompting* adalah pembelajaran dengan cara guru menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali sehingga terjadi proses berpikir yang mengaitkan pengetahuan dan pengalaman siswa dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari. Selanjutnya, siswa mengonstruksi konsep, prinsip, dan aturan menjadi pengetahuan baru. Dengan demikian, pengetahuan baru tidak diberitahukan.

Dengan model pembelajaran ini, proses tanya jawab dilakukan dengan menunjuk siswa secara acak sehingga setiap siswa mau tidak mau harus berpartisipasi aktif, siswa tidak bisa menghindar dari proses pembelajaran, setiap saat ia bisa dilibatkan dalam proses tanya jawab.

Kemungkinan akan terjadi suasana tegang, tetapi bisa dibiasakan. Untuk mengurangi kondisi tegang, guru hendaknya mengajukan serangkaian pertanyaan disertai dengan wajah ramah, suara menyejukkan, dan nada lembut. Ada canda, senyum, dan tertawa sehingga suasana menjadi nyaman, menyenangkan, dan ceria. Jangan lupa, jawaban siswa yang salah harus dihargai karena salah adalah ciri bahwa dia sedang belajar dan telah berpartisipasi.

Langkah-langkah dalam mengaplikasikan metode *probing prompting* sebagai berikut:

- a. Guru menghadapkan siswa pada situasi baru, misalkan dengan memerhatikan gambar, rumus, atau situasi lainnya yang mengandung permasalahan.
- b. Menunggu beberapa saat untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk merumuskan jawaban atau melakukan diskusi kecil dalam merumuskannya
- c. Guru mengajukan persoalan kepada siswa yang sesuai dengan tujuan pembelajaran khusus (TPK) atau indikator kepada seluruh siswa.

- d. Menunggu beberapa saat untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk merumuskan jawaban atau melakukan diskusi kecil dalam merumuskannya.
- e. Menunjuk salah satu siswa untuk menjawab pertanyaan.
- f. Jika jawabannya tepat, guru meminta tanggapan kepada siswa lain tentang jawaban tersebut untuk meyakinkan bahwa seluruh siswa terlibat dalam kegiatan yang sedang berlangsung. Namun, jika siswa tersebut mengalami kemacetan jawaban, dalam hal ini jawaban yang diberikan kurang tepat, tidak tepat, atau diam, guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan lain yang jawabannya merupakan petunjuk jalan penyelesaian jawaban. Lalu dilanjutkan dengan pertanyaan yang menuntut siswa berpikir pada tingkat yang lebih tinggi, sampai dapat menjawab pertanyaan sesuai dengan kompetensi dasar atau indikator. Pertanyaan yang dilakukan pada langkah keenam ini sebaiknya diajukan pada beberapa siswa yang berbeda agar seluruh siswa terlibat dalam seluruh kegiatan *probing prompting*.
- g. Guru mengajukan pertanyaan akhir pada siswa yang berbeda untuk lebih menekankan bahwa indikator tersebut benar-benar telah dipahami oleh seluruh siswa.

Pola umum dalam pembelajaran dengan menggunakan teknik *probing* melalui tiga tahapan, sebagai berikut:

- a. Kegiatan awal: guru menggali pengetahuan prasyarat yang sudah dimiliki siswa dengan menggunakan teknik *probing*. Hal ini berfungsi untuk introduksi, revisi, dan motivasi. Apabila prasyarat telah dikuasai siswa, langkah yang keenam dari tahapan teknik *probing* tidak perlu dilaksanakan. Untuk memotivasi siswa, pola *probing* cukup tiga langkah, yaitu langkah 1,2, dan 3.
- b. Kegiatan inti: pengembangan materi maupun penerapan materi dilakukan dengan menggunakan teknik *probing*.
- c. Kegiatan akhir: teknik *probing* digunakan untuk mengetahui keberhasilan siswa dalam belajarnya setelah siswa selesai melakukan kegiatan inti yang telah ditetapkan sebelumnya. Pola meliputi ketujuh langkah itu dan diterapkan terutama untuk ketercapaian indikator.

Kelebihan metode *probing prompting* yaitu:

- a. Mendorong siswa aktif berpikir.
- b. Memberi kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang kurang jelas sehingga guru dapat menjelaskan kembali.
- c. Perbedaan pendapat antara siswa dapat dikompromikan atau diarahkan.
- d. Pertanyaan dapat menarik dan memusatkan perhatian siswa, sekalipun ketika itu siswa sedang rebut atau ketika sedang mengantuk hilang rasa kantuknya.
- e. Sebagai cara meninjau kembali (*review*) bahan pelajaran yang lampau.
- f. Mengembangkan keberanian dan keterampilan siswa dalam menjawab dan mengemukakan pendapat.

g. Pertanyaan dapat menarik dan memusatkan perhatian siswa.

Kekurangan metode probing prompting adalah sebagai berikut:

- a. Dalam jumlah siswa yang banyak, tidak mungkin cukup waktu untuk memberikan pertanyaan kepada tiap siswa.
- b. Siswa merasa takut, apalagi bila guru kurang dapat mendorong siswa untuk berani, dengan menciptakan suasana yang tidak tegang, melainkan akrab.
- c. Tidak mudah membuat pertanyaan yang sesuai dengan tingkat berpikir dan mudah dipahami siswa.
- d. Waktu sering banyak terbuang apabila siswa tidak dapat menjawab pertanyaan sampai dua atau tiga orang.
- e. Dalam jumlah siswa yang banyak, tidak mungkin cukup waktu untuk memberikan pertanyaan kepada setiap siswa.
- f. Dapat menghambat cara berpikir anak bila tidak atau kurang pandai membawakan diri, misalnya guru meminta siswanya menjawab persis seperti yang dia kehendaki, kalau tidak dinilai salah.<sup>14</sup>

Perlu diketahui bahwa tidak selamanya strategi *questioning* berdampak positif. Kadangkala strategi ini juga bisa jadi negatif. *Questioning* yang efektif secara operasional diartikan sebagai *questioning* yang dapat membantu siswa mengubah jawaban sementara yang salah ke jawaban final yang benar. Dan sebaliknya, *questioning* yang negatif muncul ketika siswa beralih dari jawaban yang sudah benar ke jawaban yang salah setelah strategi ini dijalankan oleh guru.

Seringkali ditemukan dalam proses Tanya jawab, ketika guru melontarkan sebuah pertanyaan kepada salah satu siswa kemudian siswa tersebut tidak dapat menjawab atau jawaban yang diberikan kurang tepat, kebanyakan guru akan berpindah ke siswa lain untuk menemukan jawaban yang benar. Hal ini dirasa kurang tepat. Siswa yang tidak dapat menjawab ini akan merasa kecil hati, bingung atau bahwa merasa “terusir” dari suasana diskusi. Dan disinilah peran strategi *questioning* model *prompting*.

Strategi *prompting* melibatkan isyarat-isyarat atau petunjuk-petunjuk dalam memberikan pertanyaan yang digunakan untuk membantu siswa menjawab dengan benar. Tidak hanya itu, *prompting* juga biasadigunakan ketika jawaban yang diberikan siswa ternyata salah.

Dengan strategi ini siswa yang tidak bisa menjawab atau jawaban yang mereka berikan salah tidak akan merasa kecil hati karena dalam strategi ini guru akan membantu dengan petunjuk-petunjuk tertentu sampai pada jawaban yang benar. Rangkaian pertanyaan yang harus diberikan mungkin agak panjang akan tetapi hal ini dirasa tepat dari pada guru

---

<sup>14</sup>Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, Ar-Ruzz, Yogyakarta, 2014, hlm. 126-129

mendapat jawaban yang benar akan tetapi harus berpindah-pindah dulu ke siswa yang berbeda.

*Prompting* merupakan teknik yang penting yang banyak dilakukan oleh guru efektif, akan tetapi strategi ini kadang juga sulit dilakukan di dalam kelas. Salah satu alasannya adalah karena *prompting* ini memerlukan pemikiran *on your feet*. Selain itu *prompting* juga hanya bisa dipraktikkan dalam konteks pelajaran yang nyata. Jadi bisa penulis simpulkan bahwa strategi *prompting* ini cocok diterapkan untuk membantu siswa dalam mengkonstruksi jawaban-jawaban yang kurang tepat atau yang tidak dapat mereka berikan sebelumnya. Strategi ini digunakan untuk menghadapi jawaban-jawaban yang salah dengan cara yang informatif dan humanis. Untuk itu perlu persiapan yang baik agar ketika menghadapi kondisi semacam itu di kelas, pikiran guru berada dalam posisi *on his feet*.

Strategi ini digunakan ketika guru mendapati siswanya menjawab pertanyaan dengan benar akan tetapi kurang mendalam. Kemudian guru meminta siswanya memberi informasi yang lebih mendalam untuk memastikan jawaban itu sudah komprehensif dan menyeluruh.

Melalui proses *probing* ini, guru berusaha untuk membuat siswa-siswanya membenarkan atau paling tidak menjelaskan lebih jauh tentang jawaban-jawaban mereka, dengan cara demikian dapat meningkatkan kedalaman pembahasan. Selain itu, teknik ini juga membantu siswa untuk menghindari jawaban-jawaban yang dangkal dan tanpa penjelasan-penjelasan yang lebih menguatkan. Intinya sebagai seorang guru harus memberikan kesempatan yang banyak kepada siswa untuk memproses informasi yang mereka tangkap.

Adapun fungsi dari *probing* ini adalah memberikan kesempatan untuk mendukung atau mempertahankan secara intelektual pandangan dan pendapat yang dinyatakan dengan sedehana. Dengan mempertahankan pendapatnya secara intelektual, siswa akan memperoleh pengalaman dalam menghadapi tugas-tugas tingkat tinggi dan mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir siswa. Pengetahuan yang dimiliki seseorang, selalu bermula dari bertanya karena bertanya merupakan strategi utama pembelajaran yang produktif. Kegiatan bertanya berguna untuk:

- a. Menggali informasi baik administrasi maupun akademia
- b. Mengecek pemahaman siswa
- c. Membangkitkan respon pada siswa
- d. Mengetahui sejauh mana keingintahuan siswa
- e. Mengetahui hal-hal yang sudah diketahui siswa
- f. Memfokuskan perhatian siswa pada sesuatu yang dikehendaki guru
- g. Untuk membangkitkan lebih banyak lagi pertanyaan dari siswa
- h. Untuk menyegarkan kembali pengetahuan dari siswa

Pada semua aktivitas belajar, *questioning* dapat diterapkan antara siswa dengan siswa, antara guru dan siswa, antara siswa dengan guru, antara siswa dengan orang lain yang didatangkan ke kelas dan sebagainya.<sup>15</sup> Sehingga pelaksanaan proses pembelajaran di kelas terdapat beberapa subjek yang saling berkaitan antara satu dengan yang lain untuk melakukan *questioning* sesuai hasil yang diharapkan.

### C. Kualitas Pembelajaran

#### 1. Kemampuan Berpikir Analisis

Secara sederhana berfikir adalah memproses informasi secara mental atau secara kognitif. Secara lebih formal, berfikir adalah penyusunan ulang atau manipulasi kognitif baik informasi dari lingkungan maupun simbol-simbol yang di simapan dalam memory. Jadi, berfikir adalah sebuah representasi simbol dari beberapa peristiwa atau item dalam dunia. Berfikir juga dapat dikatakan sebagai proses yang merantarai stimulus dan respon.<sup>16</sup>

Sifat dari berpikir dalam "*goal directed*" yaitu berpikir tentang sesuatu untuk memperoleh pemecahan masalah atau untuk mendapatkan sesuatu yang baru, berpikir juga dipandang sebagai pemrosesan informasi dari stimulus yang ada (*starting position*) sampai pemecahan masalah (*finishing position*) atau *goal state*. Demikian dapat dikemukakan berpikir merupakan proses kognitif yang berlangsung antara stimulus dan respon.

##### a. Ciri-ciri berfikir

Berpikir merupakan kegiatan dari salah satu organ tubuh yang tidak bisa dilihat dengan mata telanjang namun bisa dirasakan dan dilaksanakan oleh manusia. Ciri-ciri yang terutama dari berpikir adalah adanya abstraksi dalam hal ini berarti: a) Anggapan lepasnya kualitas atau relasi dari benda-benda, b) Kejadian-kejadian dan situasi-situasi yang mula-mula dihadapi sebagai kenyataan.<sup>17</sup> Berpikir dilakukan orang dengan tujuan untuk memahami realita dalam rangka mengambil keputusan (*making decision*) memecahkan

---

<sup>15</sup> Andayani, *Problema dan Aksioma dalam Metodologi Pembelajaran Bahasa Indonesia*, Deepublish, Yogyakarta, 2015, hlm. 224-225

<sup>16</sup> Nyanyu khodijah, *Psikologi Pendidikan*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, Februari 2014, hlm. 103.

<sup>17</sup> Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, Andi Offset, Yogyakarta, 1970, hlm. 134-145

persoalan (*problem solving*), dan menghasilkan sesuatu yang baru (*creativity*).

Mengambil keputusan (*making decision*) salah satu fungsi berpikir adalah menetapkan keputusan. Sepanjang hidup kita harus menetapkan keputusan. Sebagian dari keputusan itu ada yang menentukan masa depan kita. Keputusan yang kita ambil beraneka ragam, tetapi ada tanda-tanda umumnya.

Tanda-tanda umumnya, yaitu :

- 1) Keputusan merupakan hasil berpikir, hasil usaha intelektual;
- 2) Keputusan selalu melibatkan pilihan dari berbagai alternatif;
- 3) Keputusan selalu melibatkan tindakan nyata, walaupun dalam pelaksanaannya boleh ditangguhkan atau dilupakan.

Faktor personal yang sangat mempengaruhi dalam mengambil keputusan adalah Kognisi artinya kualitas dan kuantitas pengetahuan yang dimiliki, motif dan sikap. Pada kenyataannya kognisi, motif dan sikap ini berlangsung sekaligus memecahkan masalah (*problem solving*). Umumnya kita bergerak sesuai dengan kebiasaan. Namun suatu ketika kita menghadapi dengan situasi yang tidak dapat dihadapi dengan cara yang biasa di situlah timbul masalah. Selanjutnya yang harus dilakukan adalah mengatasi masalah itu.

Proses memecahkan masalah itu berlangsung melalui lima tahap yaitu:

- 1) Terjadi peristiwa ketika perilaku yang biasa dihambat karena sebab-sebab tertentu
- 2) Mencoba menggali memori untuk mengetahui cara-cara apa saja yang efektif pada masa lalu
- 3) Mencoba seluruh kemungkinan pemecahan yang pernah diingat atau dapat dipikirkan. Pada tahap ini terjadi *trial and error* yang disebut dengan penyelesaian mekanik (*mechanical Solution*).
- 4) Mulai menggunakan lambing-lambang verbal atau grafis untuk mengatasi masalah ;mencoba memahami situasi yang terjadi, mencari jawaban, dan menemukan kesimpulan yang tepat; mungkin menggunakan deduksi atau induksi; tetapi jarang memperoleh informasi lengkap, terjadinya lebih sering menggunakan analogi.

- 5) Tiba-tiba terlintas dalam pikiran suatu pemecahan. Kilasan pemecahan masalah ini disebut *Aha Erlebnis* (pengalamanAha), atau lebih lazim disebut *insight solution*.<sup>18</sup>

#### **b. Pengembangan berfikir**

Manusia dapat menyempurnakan cara-caranya menangkap realitas, menunjukkan sifat-sifat suatu realitas, dan mencari sebab-sebab suatu realitas. Dengan demikian manusia tidak saja mengerti, melainkan juga dapat mengetahui seluk beluk obyeknya. Manusia tidak hanya menemukan sesuatu, tetapi juga dapat mempertanggung jawabkan hasil penemuannya.

Setiap aktivitas berpikir dalam arti memberikan pengertian atau mempersepsi adalah jawaban tentang keterbatasan kemampuan individu dalam menghubungkan berbagai pengalamannya. Dengan demikian hasil pikir tidak selalu sama, dan kemungkinan memiliki unsur-unsur yang membedakannya sangat dominan.

Dalam konteks ini, proses belajar pada hakekatnya adalah proses untuk dapat memecahkan masalah (*problem solving*). Untuk hidup, manusia memerlukan kemampuan untuk melihat dunia secara nyata yang penuh dengan masalah yang harus dipecahkan. Untuk hal tersebut diperlukan kemampuan menganalisis, mencari jalan mengatasinya, serta mencoba cara-cara pemecahan yang telah dirumuskan (*trial and error*). Dari pengalaman-pengalaman tersebut diperoleh jalan yang paling tepat dalam upaya pemecahan masalah. Pemecahan masalah ini dalam implementasinya, bukan kembali pada tatanan seperti semula, namun berupaya menciptakan sistem baru yang lebih baik. Sistem pembelajaran yang baik, sistem sosial masyarakat yang ideal sehingga dalam hal ini dibutuhkan kerja sama oleh seluruh komponen masyarakat.<sup>19</sup>

Jika pendidikan kita dapat menghasilkan manusia-manusia yang memiliki kesadaran kritis maka perubahan sosial di masyarakat tentu akan berjalan dengan cepat. Realitanya, ternyata dunia pendidikan kita masih didominasi oleh proses pengalihan ilmu pengetahuan semata dengan menghasilkan produk manusia mekanik yang tidak memiliki kesadaran kritis terhadap kondisi riil yang terjadi di masyarakat, dan terkait dengan fitrah manusia sebagai makhluk yang merdeka.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> Abdul Rahman Shaleh dan Mubib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, Prenada Media, Jakarta, 2004, hlm. 237-239

<sup>19</sup> Musthofa Rembangy, *Pendidikan Transformatif*, Teras, Yogyakarta, 2010, hlm. 154-155

<sup>20</sup> *Ibid*, hlm. 101

Paradigma kritis dalam teori perubahan sosial memberikan ruang bagi masyarakat untuk mampu mengidentifikasi “ketidakadilan” dalam sistem dan struktur yang ada, kemudian mampu menganalisa bagaimana sistem dan struktur itu bekerja, serta bagaimana mentransformasikannya. Tugas teori sosial dalam paradigma kritis adalah menciptakan ruang dan kesempatan agar masyarakat terlibat dalam suatu proses dialog “penciptaan struktur yang secara fundamental baru dan lebih baik atau lebih adil”. Dalam kerangka pendidikan transformatif kesadaran ini sangat penting untuk ditumbuhkan dalam setiap peserta didik sebagai aktor perubahan sosial.<sup>21</sup>

Kemampuan (*ability*) mempunyai tiga arti:

- 1) Achievement yang merupakan actual ability yang dapat diukur secara langsung dengan tes atau dengan alat tertentu.
- 2) Capacity yang merupakan potential ability yang dapat diukur secara tidak langsung dengan melalui pengukuran terhadap kecakapan individu, dimana kecakapan ini berkembang dengan perpaduan antara dasar dengan training yang intensif dan pengalaman.
- 3) Aptitude yaitu kualitas yang hanya dapat diungkap atau diukur dengan tes khusus yang sengaja dibuat untuk itu.<sup>22</sup>

Pengertian berpikir, menurut etimologi yang dikemukakan, memberikan gambaran adanya sesuatu yang berada dalam diri seseorang dan mengenai apa yang menjadi “nya”, sesuatu yang merupakan tenaga yang dibangun oleh unsur-unsur dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas. Seseorang akan melakukan aktivitas, setelah adanya pemicu potensi, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Isi yang terkandung di dalam potensi seseorang bisa berupa subjek aktif dan aktivitas idealisasi atau bisa juga berupa interaksi aktif yang bersifat spontanitas. Oleh karena itu, dalam berpikir terkandung sifat, proses, dan hasil.

Berpikir merupakan suatu hal yang dipandang biasa-biasa saja yang diberikan Tuhan kepada manusia, sehingga manusia menjadi makhluk yang dimuliakan. Ditinjau dari perspektif psikologi, berpikir merupakan cikal bakal ilmu yang sangat kompleks. Dalam menjelaskan pengertian secara tepat, beberapa ahli mencoba memberikan definisi, seperti di bawah ini.

---

<sup>21</sup> *Ibid*, hlm. 101-102

<sup>22</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1998, hlm.

- 1) Menurut Ross, berpikir merupakan aktivitas mental dalam aspek teori dasar mengenai objek psikologis.
- 2) Menurut Valentine, berpikir dalam kajian psikologis secara tegas menelaah proses dan pemeliharaan untuk suatu aktivitas yang berisi mengenai “bagaimana” yang dihubungkan dengan gagasan-gagasan yang diarahkan untuk beberapa tujuan yang diharapkan.
- 3) Menurut Garret, berpikir merupakan perilaku yang sering kali tersembunyi atau setengah tersembunyi di dalam lambang atau gambaran, ide, konsep yang dilakukan seseorang.
- 4) Menurut Glimer, berpikir merupakan suatu pemecahan masalah dan proses penggunaan gagasan atau lambang-lambang pengganti suatu aktivitas yang tampak secara fisik. Selain itu, ia mendefinisikan bahwa berpikir merupakan suatu proses dari penyajian suatu peristiwa internal dan eksternal, kepemilikan masa lalu, masa sekarang, dan masa depan yang satu sama lain saling berinteraksi.

Pengertian berpikir secara umum dilandasi oleh asumsi aktivitas mental atau intelektual yang melibatkan kesadaran dan subjektivitas individu. Hal ini dapat merujuk ke suatu tindakan pemikiran atau ide-ide atau pengaturan ide. Pandangan serupa termasuk kognisi, kesanggupan untuk merasa, kesadaran, dan imajinasi. Oleh karena itu, berpikir mendasari hampir semua tindakan manusia dan interaksinya. Pemahaman asal-usul fisik dan metafisik, proses, dan efek telah menjadi tujuan dalam disiplin ilmu, termasuk biologi, filsafat, psikologi, sosiologi, dan lain-lain.

Sifat berpikir merupakan suatu keadaan mental dan dapat dipersepsikan serta diinterpretasikan. Hal itu berbeda dengan sifat fisik dari suatu benda yang memiliki intensif dan ekstensif (tergantung pada ukuran dan jumlah materi pada objek). Oleh karena itu, setiap individu pada situasi dan kondisi tertentu memiliki kebutuhan yang “memaksanya” untuk berpikir.

Sifat berpikir sangat tergantung pada konteks kebutuhan yang dinamis dan variatif. Terkecuali pada konteks pengondisian tertentu seperti belajar di dalam kelas, laboratorium, dan lapangan atau sekelompok orang dihadapkan pada suatu masalah yang harus dipecahkan bersama, maka sifat berpikirnya cenderung sama.

Proses berpikir merupakan urutan kejadian mental yang terjadi secara alamiah atau terencana dan sistematis pada konteks ruang, waktu, dan media yang digunakan, serta menghasilkan suatu perubahan terhadap objek yang memengaruhinya. Proses berpikir merupakan peristiwa mencampur, mencocokkan, menggabungkan, menukar, dan menegurutkan konsep-konsep, persepsi-persepsi, dan pengalaman sebelumnya.

Hasil berpikir merupakan sesuatu yang dihasilkan melalui proses berpikir dan membawa atau mengarahkan untuk mencapai tujuan dan sasaran. Hasil berpikir dapat berupa ide, gagasan, penemuan dan pemecahan masalah, keputusan, serta selanjutnya dapat dikongkretisasi ke arah perwujudan, baik berupa tindakan untuk mencapai tujuan kehidupan praksis maupun untuk mencapai tujuan keilmuan tertentu.

Berpikir secara konseptual memiliki perbedaan cara pandang sesuai dengan teori yang dijadikan landasan oleh para ahli. Misalnya, ahli yang merujuk pada teori psikologi asosiasi memandang berpikir sebagai kelangsungan tanggapan ketika subjek pasif.<sup>23</sup>

Perlu kita sadari bahwa proses berpikir yang tidak dilandasi pengetahuan formal atau empiris dan diolah secara terorganisasi serta dipraktikkan sesuai dengan criteria keilmuan, dikategorikan produk akal sehat dan tidak diterima oleh lingkungan keilmuan.

Dengan demikian, berpikir merupakan suatu istilah yang digunakan dalam menggambarkan aktivitas mental, baik yang berupa tindakan yang disadari maupun tidak sepenuhnya dalam kejadian sehari-hari sebagai tindakan rutin, tetapi memerlukan perhatian langsung untuk bertindak ke arah lebih sadar secara sengaja dan refleksi atau membawa ke aspek-aspek tertentu atas dasar pengalaman.<sup>24</sup>

Pengertian berpikir, menurut etimologi yang dikemukakan, memberikan gambaran adanya sesuatu yang berada dalam diri

---

<sup>23</sup> Wowo Sunaryo Kuswana, *Taksonomi Berpikir*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 2-3

<sup>24</sup> *Ibid*, hlm. 8

seseorang dan mengenai apa yang menjadi “nya”, sesuatu yang merupakan tenaga yang dibangun oleh unsur-unsur dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas. Seseorang akan melakukan aktivitas, setelah adanya pemicu potensi, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Isi yang terkandung di dalam potensi seseorang bisa berupa subjek aktif dan aktivitas idealisasi atau bisa juga berupa interaksi aktif yang bersifat spontanitas. Oleh karena itu, dalam berpikir terkandung sifat, proses, dan hasil.

Pengertian berpikir secara umum dilandasi oleh asumsi aktivitas mental atau intelektual yang melibatkan kesadaran dan subjektivitas individu. Hal ini dapat merujuk ke suatu tindakan pemikiran atau ide-ide atau pengaturan ide. Pandangan serupa termasuk kognisi, kesanggupan untuk merasa, kesadaran, dan imajinasi. Oleh karena itu, berpikir mendasari hampir semua tindakan manusia dan interaksinya. Pemahaman asal-usul fisik dan metafisik, proses, dan efek telah menjadi tujuan dalam disiplin ilmu, termasuk biologi, filsafat, psikologi, sosiologi, dan lain-lain.

Sifat berpikir merupakan suatu keadaan mental dan dapat dipersepsikan serta diinterpretasikan. Hal itu berbeda dengan sifat fisik dari suatu benda yang memiliki intensif dan ekstensif (tergantung pada ukuran dan jumlah materi pada objek). Oleh karena itu, setiap individu pada situasi dan kondisi tertentu memiliki kebutuhan yang “memaksanya” untuk berpikir.

Sifat berpikir sangat tergantung pada konteks kebutuhan yang dinamis dan variatif. Terkecuali pada konteks pengondisian tertentu seperti belajar di dalam kelas, laboratorium, dan lapangan atau sekelompok orang dihadapkan pada suatu masalah yang harus dipecahkan bersama, maka sifat berpikirnya cenderung sama.

Proses berpikir merupakan urutan kejadian mental yang terjadi secara alamiah atau terencana dan sistematis pada konteks ruang, waktu, dan media yang digunakan, serta menghasilkan suatu

perubahan terhadap objek yang memengaruhinya. Proses berpikir merupakan peristiwa mencampur, mencocokkan, menggabungkan, menukar, dan mengurutkan konsep-konsep, persepsi-persepsi, dan pengalaman sebelumnya.

Hasil berpikir merupakan sesuatu yang dihasilkan melalui proses berpikir dan membawa atau mengarahkan untuk mencapai tujuan dan sasaran. Hasil berpikir dapat berupa ide, gagasan, penemuan dan pemecahan masalah, keputusan, serta selanjutnya dapat dikonkretisasi ke arah perwujudan, baik berupa tindakan untuk mencapai tujuan kehidupan praksis maupun untuk mencapai tujuan keilmuan tertentu.

Berpikir secara konseptual memiliki perbedaan cara pandang sesuai dengan teori yang dijadikan landasan oleh para ahli. Misalnya, ahli yang merujuk pada teori psikologi asosiasi memandang berpikir sebagai kelangsungan tanggapan ketika subjek pasif.<sup>25</sup>

Berpikir dilakukan orang dengan tujuan untuk memahami realita dalam rangka mengambil keputusan (*making decision*) memecahkan persoalan (*problem solving*), dan menghasilkan sesuatu yang baru (*creativity*). Termasuk di dalam kemampuan berpikir analisis adalah kemampuan memecahkan masalah (*problem solving*) dan kemampuan membuat keputusan (*decision making*).<sup>26</sup>

## 2. Mata Pelajaran Fiqih

### a. Pengertian Mata Pelajaran Fiqih

Menurut bahasa “*Fiqih*” berasal dari kata *faqih*-*yafqahu-fiqhan* (فَقِيهٌ – يَفْقَهُهُ – فَقِيهًا) yang berarti “mengerti atau faham”. Dari sinilah ditarik perkataan *fiqih*, yang member pengertian kepahaman dalam hukum syariat yang sangat dianjurkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Jadi ilmu *fiqih* ialah suatu ilmu yang mempelajari syariat yang bersifat amaliah atau perbuatan yang diperoleh dari dalil-dalil hukum yang terinci dari ilmu tersebut.<sup>27</sup>

Adapun mata pelajaran *fiqih* dalam madrasah adalah satu pelajaran pendidikan agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan

<sup>25</sup> *Ibid*, hlm. 2-3

<sup>26</sup> Juliardos J. M. Lubis, *Sukses Mendapat Kerja dan Meraih Karier Impian, Raih Asa Sukses*, Jakarta, 2010, hlm. 113

<sup>27</sup> Syafi'i Karim, *Fiqih-Ushul Fiqih*, Pustaka Setia, Bandung, 1997, hlm. 11

mengamalkan hukum Islam yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman.<sup>28</sup>

Mata pelajaran fiqh dalam Kurikulum Madrasah Tsanawiyah adalah salah satu bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengamalkan hukum Islam yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan, pengalaman dan pembiasaan.<sup>29</sup>

#### **b. Fungsi dan Tujuan Fiqih**

Pada mata pelajaran Fiqih tentunya memiliki banyak manfaat dalam kehidupan terutama bagi peserta didik yang mempelajarinya. Fungsi mata pelajaran Fiqih adalah :

- 1) Mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil aqli dan naqli;
- 2) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar

Adapun tujuan dari Fiqih adalah :

- 1) Penanaman nilai-nilai dan kesadaran beribadah peserta didik kepada Allah SWT;
- 2) Sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat;
- 3) Penanaman kebiasaan melaksanakan ibadah sholat;
- 4) Mengembangkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT;
- 5) Pembangunan mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan social melalui ibadah dan muamalah;
- 6) Perbaikan kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan pelaksanaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari;
- 7) Pembekalan peserta didik untuk mendalami fiqh atau hukum Islam pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.<sup>30</sup>

#### **c. Ruang Lingkup**

Batasan-batasan yang dibahas pada mata pelajaran fiqh wajib kita ketahui agar mempermudah dalam memahami materi yang disampaikan oleh pendidik. Adapun ruang lingkup pelajaran fiqh meliputi:<sup>31</sup>

- 1) Hubungan manusia dengan Allah SWT

Siswa yang dibimbing untuk meyakini bahwa hubungan vertical kepada Allah SWT merupakan ibadah utama dan pertama meliputi: thaharah, salat (salat fardlu, salat dalam keadaan khusus,

<sup>28</sup> Depag RI, *KBK (Kurikulum dan Hasil Belajar)*, Jakarta, 2003, hlm. 2

<sup>29</sup> Tim Penyusun, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Mata Pelajaran Fiqih*, Depag RI, Jakarta, 2004, hlm. 141

<sup>30</sup> Ali Bowo Tjahjono, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, UNISULA, 2002, hlm. 4-5

<sup>31</sup> Depag RI, *Pedoman Umum Pengembangan Silabus Madrasah Tsanawiyah, Dirjen Kelembagaan Agama Islam*, Jakarta, 2004, hlm. 43

salat sunnah, puasa, zakat, haji dan umrah, kurban dan aqidah, shodaqoh, hibah, hadiah.

2) Hubungan manusia dengan manusia

Siswa dibimbing dan dididik menjadi anggota masyarakat yang berakhlak mulia dan berusaha menjadi tauladan masyarakat, meliputi: muamalah (jual beli, khiyar, qirad, hutang piutang), pengurusan jenazah dan takziah, tata pergaulan remaja, hudud serta undang-undang Negara dan syariat Islam.

3) Hubungan manusia dengan Islam

Siswa dibimbing dan dididik untuk peka (cinta terhadap lingkungan hidup meliputi: makanan dan minuman yang diharamkan dan diperbolehkan, binatang sembelihan dan ketentuannya serta cinta terhadap lingkungan hidup). Adapun ruang lingkup mata pelajaran fiqh adalah sebagai berikut: Fiqih ibadah, Fiqih muamalah, Fiqih jinayah dan Fiqih siyasah<sup>32</sup>

Sebagaimana lazimnya suatu bidang studi, materi keilmuan mata pelajaran fiqh mencakup dimensi pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), dan nilai (*values*). Hal ini sesuai ide pokok mata pelajaran fiqh, yaitu mengarahkan peserta didik untuk menjadi muslim yang taat dan saleh dengan mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum Islam sehingga menjadi dasar pandangan hidup (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta pengalaman peserta didik sehingga menjadi muslim yang selalu bertambah keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT.

Pengetahuan dan pemahaman tersebut diharapkan menjadi pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan social. Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar. Pengalaman tersebut diharapkan dapat menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, disiplin dan bertanggung-jawab yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosialnya.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> Tim Penyusun, *Loc. Cit.* hlm. 141

<sup>33</sup> Munzier Suparta, et. All, *Metodologi Pengajaran Agama Islam, Amisco*, Jakarta, 2003,

**d. Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Fiqih kelas VIII MTs sebagai berikut:**<sup>34</sup>

**1) KELAS VIII SEMESTER GANJIL**

<b>KOMPETENSI DASAR</b>	<b>KLASIFIKASI</b>
1.1 Memahami ketentuan sujud syukur	→Konsep
1.2 Memahami ketentuan sujud <i>tilaawah</i>	→Konsep
1.3 Menganalisis ketentuan ibadah puasa	→Prinsip
1.4 Menganalisis ketentuan pelaksanaan zakat	→Prinsip
1.5 Memperagakan tata cara sujud syukur	→Prosedur
1.6 Memperagakan tata cara sujud <i>tilaawah</i>	→Prosedur
1.7 Menyajikan ketentuan ibadah puasa	→Fakta
1.8 Menyajikan ketentuan pelaksanaan zakat	→Fakta

**2) KELAS VIII SEMESTER GENAP**

<b>KOMPETENSI DASAR</b>	<b>KLASIFIKASI</b>
1.1 Memahami ketentuan sedekah, hibah dan hadiah	→Konsep
1.2 Mengidentifikasi tata cara melaksanakan haji	→Prinsip
1.3 Mengidentifikasi tata cara melaksanakan umrah	→Prinsip
1.4 Menganalisis ketentuan makanan halal-haram	→Prinsip
1.5 Menganalisis ketentuan minuman halal-haram	→Prinsip
1.6 Mengetahui tatacara mengkonsumsi makanan dan minuman yang halal dan baik	→Konsep
1.7 Mensimulasikan tata cara sedekah, hibah dan hadiah	→Prosedur →Prosedur
1.8 Mesimulasikan tata cara haji dan umrah	→Prosedur
1.9 mempraktikkan tatacara mengkonsumsi makanan dan minuman yang halal dan baik	

<sup>34</sup> <http://annuramadhani.blogspot.co.id/2014/05/karakteristik-materi-fiqih-dan-macam.html>

**e. Obyek Pelajaran Fiqih**

Hukum yang dilakukan oleh seseorang perhitungannya meliputi perhitungan duniawi dan ukhrawi yaitu berupa pahala dan dosa. Karena itu hukum fiqih berbeda dengan hukum positif. Obyek pelajaran fiqih adalah segala perkataan, perbuatan dan tindakan para mukallaf. Ditinjau dari segi hukum yaitu wajib, sunnah, mubah dan haram. Sedangkan ditinjau dari psikologi adalah perbuatan orang mukallaf yang dibebani ketetapan-ketetapan hukum agama Islam yang sesuai dengan tujuan agar dapat menimbulkan ketekunan, ketelitian dan ketenangan jiwa.<sup>35</sup>

**f. Relevansi Metode *Probing Prompting* di Fiqih**

Mata pelajaran Fiqih sebagai salah satu mata pelajaran yang diberikan kepada peserta didik demi mendukung kemampuan mereka dalam hukum Islam. Sedangkan Fiqih itu sendiri berfungsi sebagai landasan seorang muslim apabila akan melakukan praktek ibadah. Oleh karena itu mata pelajaran Fiqih penting mendapat perhatian yang besar bagi para pendidik agar lebih maksimal dalam mengajarkan kepada peserta didik sehingga kedepannya mereka akan terbiasa menjalankan kehidupan sesuai dengan hukum Islam yang ada.

Maka dari itu sebagai guru harus pintar dalam memilih metode-metode yang digunakan dalam pembelajaran Fiqih, karena akan berpengaruh terhadap kemandirian ibadah peserta didik. Oleh sebab itu agar terlaksana tujuan dari pembelajaran fiqih yang diharapkan maka seorang guru harus mencari metode khusus yang sekiranya tepat digunakan dalam setiap materi pembelajaran Fiqih dan akhirnya dipilihlah metode pembelajaran *Probing Prompting* di kelas VIII Mts NU Miftahul Ulum Loram Jati Kudus, tentu saja pemilihan dilakukan dengan menyesuaikan kondisi sekolah dan peserta didik yang ada. Pada saat metode *Probing Prompting* diterapkan yaitu proses tanya jawab dilakukan dengan menunjuk siswa secara acak sehingga setiap siswa mau tidak mau harus berpartisipasi aktif, siswa tidak bisa menghindar dari proses

---

<sup>35</sup> A. Syafi'i Karim, *Fiqih Ushul Fiqih*, Pustaka Setia, Bandung, 2001, hlm. 32

pembelajaran, setiap saat ia bisa dilibatkan dalam proses tanya jawab. Dengan metode tersebut peserta didik akan lebih disiplin dan berani mengemukakan pendapat. Dalam Fiqih sendiri disiplin adalah penting misalnya pada sholat 5 waktu membutuhkan sikap kedisiplinan yang bagus.

#### D. Hasil Penelitian Terdahulu

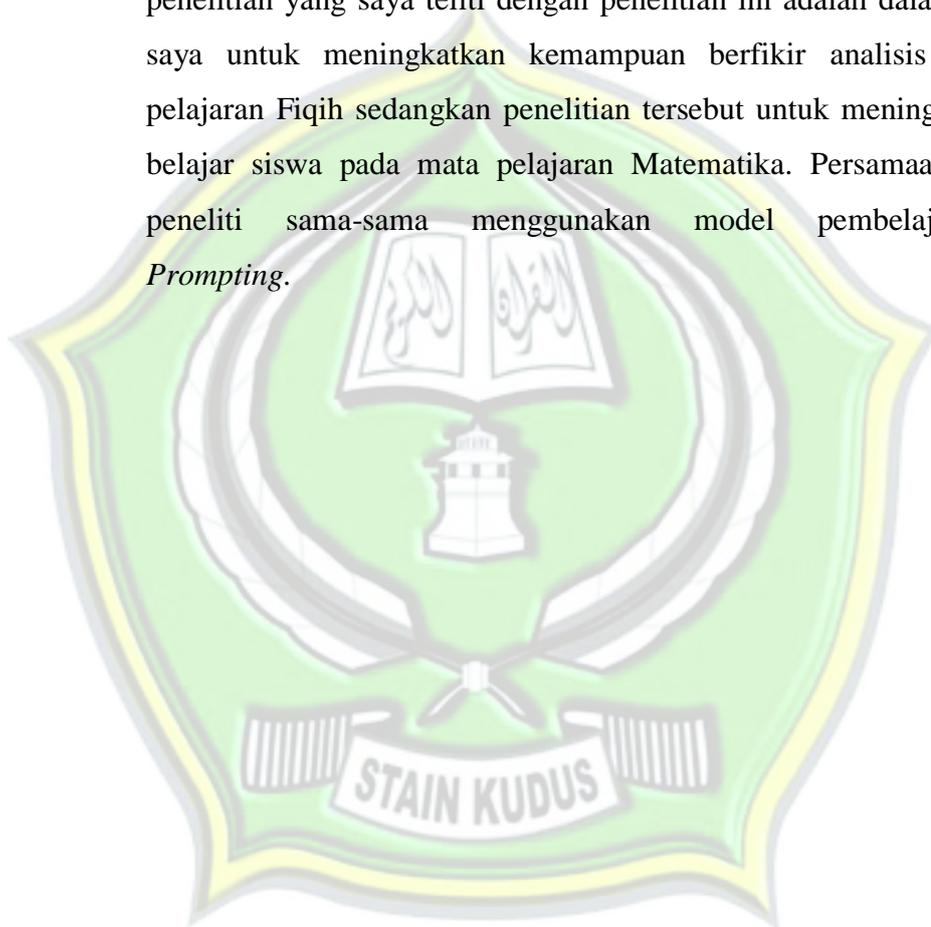
Dalam penulisan penelitian ini, penulis akan menjelaskan beberapa hasil penelitian terdahulu tentang implementasi metode *Probing Prompting* untuk meningkatkan kemampuan berpikir analisis peserta didik pada mata pelajaran Fiqih di MTS NU Miftahul Ulum Loram Jati Kudus, yaitu:

1. Pengaruh teknik pembelajaran *Probing Prompting* terhadap pemahaman konsep dan keterampilan berfikir matematika siswa kelas VIII MTs N Jambewangi Selopuro Blitar, 2014, di susun oleh Yuli Afifah dari Institut Agama Islam Negeri Tulungagung Tulungagung. Dalam skripsi ini dijelaskan bahwa ketika diterapkan teknik pembelajaran *Probing Prompting* berpengaruh terhadap pemahaman konsep dan keterampilan berfikir Matematika siswa kelas VIII MTs N.<sup>36</sup> perbedaan penelitian yang saya teliti dengan penelitian ini adalah dalam penelitian saya untuk meningkatkan kemampuan berpikir analisis dalam mata pelajaran Fiqih, sedangkan penelitian tersebut untuk mengetahui pengaruh terhadap pemahaman konsep dan keterampilan berfikir matematika siswa, penelitian yang saya teliti menggunakan jenis penelitian kualitatif sedangkan penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Persamaannya adalah peneliti sama-sama menggunakan model pembelajaran *Probing Prompting*.
2. Peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *probing prompting* pada mata pelajaran Matematika di kelas III sekolah dasar negeri Bandung Kulon Kec. Astana Anyar Kota

---

<sup>36</sup>Yuli Afifah, "Pengaruh Teknik Pembelajaran *Probing Prompting* terhadap pemahaman Konsep dan Keterampilan Berfikir Matematika Siswa Kelas VIII MTs N Jambewangi Selopuro Blitar", Skripsi IAIN Tulungagung Tulungagung Tahun 2014

Bandung, 2014, Mimin Rukmini, dari Universitas Pendidikan Indonesia Bandung. Dalam skripsi ini dijelaskan bahwa untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika di kelas III sekolah dasar negeri dengan menggunakan metode *Probing Prompting*.<sup>37</sup> Perbedaan penelitian yang saya teliti dengan penelitian ini adalah dalam penelitian saya untuk meningkatkan kemampuan berfikir analisis pada mata pelajaran Fiqih sedangkan penelitian tersebut untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika. Persamaannya adalah peneliti sama-sama menggunakan model pembelajaran *Probing Prompting*.

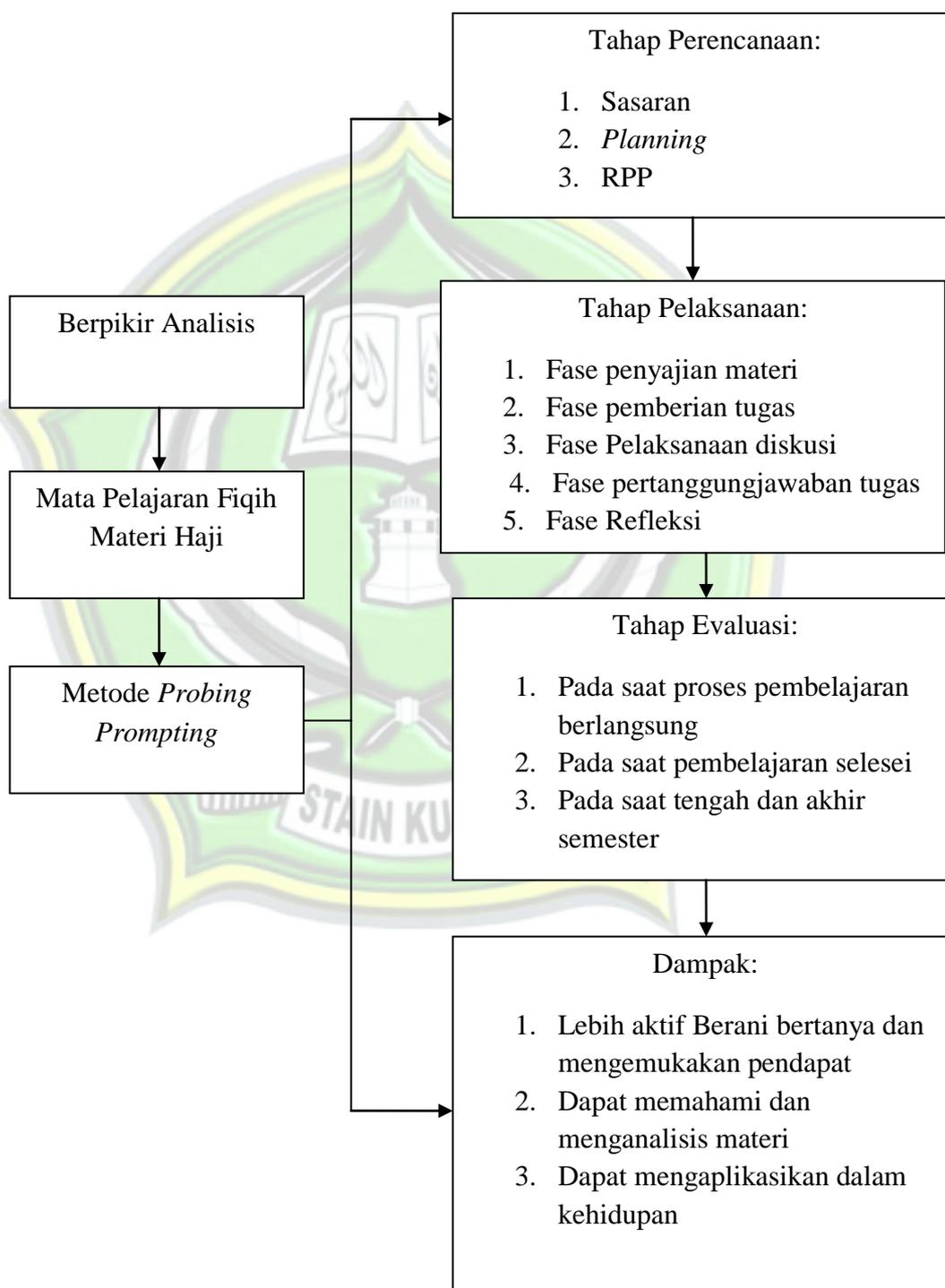


---

<sup>37</sup>Mimin Rukmini, “ *Peningkatan Hasil Helajar Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran Probing Prompting pada Mata Pelajaran Matematika di kelas III SD N BandungKulon Kec. Astana Anyra Kota. Bandung.*” Skripsi Universitas Pendidikan Indonesia Bandung Tahun 2014

### E. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1.1 Kerangka berpikir Implementasi metode *Probing Prompting* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Analisis Peserta Didik pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs NU Miftahul Ulum Loram Jati Kudus

